



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 19013-19020

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru Kota Baubau

Nikmah Saro<sup>1✉</sup>, Rina inda Sari<sup>2</sup>, Isra Yana<sup>3</sup>, Ainun Kususma W<sup>4</sup>

(1) Kesehatan Masyarakat, STIKES IST Buton

(2) Kebidanan, STIKES IST Buton

(3) Ilmu Keperawatan, STIKES IST Buton

(4) Kesehatan Masyarakat, STIKES IST Buton

Email: [nikmahsaro@gmail.com](mailto:nikmahsaro@gmail.com)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Kejadian *Stunting* meningkat setiap tahunnya terutama di Puskesmas Bataraguru. Observasi awal ditemukan 3 aspek yang masih menjadi fenomena kejadian *Stunting* adalah riwayat penyakit infeksi, sanitasi dasar dan pola asuh pemberian makan. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor risiko hubungan kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Bataraguru tahun 2024. Metode penelitian dengan rancangan *case control study* menggunakan teknik *purposive sampling* dengan *matching* pada umur dan sampel sebanyak 30 kelompok kasus serta 30 kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan variabel riwayat penyakit infeksi dengan nilai (OR 10,111) dan (C 0,512), sanitasi dasar dengan nilai (OR 2,667) dan (C 0,216) serta pola asuh pemberian makan dengan nilai (OR 2,250) dan (C 0,126) merupakan faktor berisiko hubungan terhadap kejadian *Stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Bataraguru. Kesimpulan adalah riwayat penyakit infeksi merupakan faktor paling berisiko dengan hubungan sangat kuat terhadap kejadian *Stunting* serta sanitasi dasar dan pola asuh pemberian makan berisiko dengan hubungan sangat lemah terhadap kejadian *Stunting*.

Kata Kunci: *Stunting, Riwayat Penyakit Infeksi, Sanitasi Dasar, Pola Asuh Pemberian Makan*

## Abstract

Incident Stunting increases every year, especially at the Bataraguru Community Health Center. Initial observations found 3 aspects that were still phenomena Stunting are a history of infectious diseases, basic sanitation and feeding patterns. The aim of the research is to determine the risk factors for the relationship between incidents Stunting for toddlers at the Bataraguru Community Health Center in 2024. Research method with design case control study using techniques purposive sampling with matching based on age and samples, there were 30 case groups and 30 control groups. The results showed that the variable history of infectious diseases with values (OR 10.111) and (C 0.512), basic sanitation with values (OR 2.667) and (C 0.216) and parenting patterns of feeding with values (OR 2.250) and (C 0.126) were factors risky relationship to events Stunting on toddlers in the Bataraguru Community Health Center working area. The conclusion is that a history of infectious disease is the most risk factor with a very strong relationship to the incidence Stunting as well as basic sanitation and risky feeding practices with a very weak relationship to incidence Stunting.

Keywords: *Stunting, History of Infectious Diseases, Basic Sanitation, Parenting and Feeding Patterns*

## PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), standar angka kejadian *stunting* di setiap negara harus di bawah 20%. Ini adalah masalah global yang perlu ditangani segera (Soliman et al., 2021). *Stunting*, juga dikenal sebagai kejadian balita pendek, adalah ketika balita memiliki tinggi badan yang kurang dari yang seharusnya (Eka Mayasari et al., 2022). *Stunting* dapat terjadi karena konsumsi makanan yang tidak memenuhi kebutuhan nutrisi karena asupan gizi yang rendah selama waktu yang lama. *Stunting* terjadi ketika janin masih dalam kandungan dan bayi mulai terlihat ketika mereka berusia dua tahun (Sulisnawati, 2021).

Pada tahun 2020, laporan dari *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun, atau 22,2% dari semua anak Balita, mengalami pertumbuhan yang terhambat. Berdasarkan data yang dihimpun SSGI Kemenkes tahun 2022, angka kejadian *Stunting* tertinggi di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu Buton Tengah dengan prevalensi sebesar 41,6%, menyusul Kabupaten Bombana dengan prevalensi sebesar 35,3% dan Buton Selatan dengan prevalensi sebesar 32,6%, serta angka kejadian *Stunting* terendah berada di Kota Kendari dengan prevalensi sebesar 19,5%. Sementara untuk Wilayah Kota Baubau, angka kejadian *Stunting* sebesar 26%. Data kejadian *Stunting* pada Dinas Kesehatan berdasarkan Puskesmas di Kota Baubau bahwa pada periode Januari – Oktober tahun 2023 sebanyak 620 Balita dimana angka kejadian tertinggi terdapat di Puskesmas Bataraguru sebanyak 113 Balita yang mengalami *stunting*.

Anak-anak dengan stunting mungkin mengalami gangguan atau kerusakan otak, tingkat kecerdasan (IQ) yang rendah, dan sistem kekebalan yang lemah, yang semuanya mempermudah penyebaran penyakit. Selain itu, dampak masa depan stunting termasuk hilangnya produktivitas, peningkatan biaya perawatan kesehatan, perawakan yang pendek, dan peningkatan risiko diabetes dan kanker serta kematian dini (Purnamasari et al., 2022).

Pola-pola baru dan variabel-variabel penting dapat ditemukan melalui observasi awal. Peneliti meneliti tiga elemen riwayat penyakit infeksi, sanitasi dasar, dan pola asuh pemberian makan terkait dengan kasus stunting pada balita. Hasil penelitian sebelumnya oleh Gusman (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dan risiko stunting 3.519 kali lebih besar daripada balita yang tidak memiliki penyakit infeksi di Wilayah Kerja Puskesmas Parit Kabupaten Pasam. Studi tambahan oleh Hasan et al. (2022) menemukan bahwa kasus stunting di Kecamatan Sungkai Utara terkait dengan akses sanitasi. Individu yang tidak memiliki akses sanitasi berisiko 4,60 kali mengalami Stunting dengan OR=4,60 dengan 95% CI:2,111-10,009; sebaliknya, individu yang memiliki akses sanitasi sendiri berisiko 3,36 kali mengalami Stunting dengan OR=4,33 dengan 95% CI:1,867-6,062. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadillah Nurul pada tahun 2019, ada hubungan antara pola asuh dan tindakan pemberian makan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ijen Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru Kota Baubau Tahun 2024".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan studi kasus kontrol dan pengambilan sampel purposive. Studi ini dilakukan dari bulan April hingga Mei tahun 2024 di lingkungan Puskesmas Bataraguru di Kelurahan Bataraguru Kota Baubau. Penelitian ini melihat 113 balita stunting. Sebanyak 60 balita dibagi menjadi 30 kelompok kasus dan 30 kelompok kontrol untuk sampel, menurut rumus roscow.

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dengan analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dan untuk menilai kekuatan hubungan digunakan *Koefisien Kontingensi*. Pada penelitian ini menggunakan case control matching pada umur balita. Serta pengukuran besar risiko dilakukan dengan menghitung Odds Ratio.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tabel 1 Riwayat Penyakit Infeksi

Riwayat Penyakit Infeksi	Kelompok				Total ( <i>n</i> )	
	Kasus		Kontrol		<i>n</i>	%
	<i>fn</i>	%	<i>fn</i>	%		
Berisiko	16	26.7%	8	13.3%	24	40.0%
Tidak Berisiko	14	23.3%	22	36.7%	36	60.0%
Total ( <i>n</i> )	30	50.0%	30	50.0%	60	100.0%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi pada kelompok kasus dengan kategori berisiko berjumlah 16 (26,7%) Balita dan riwayat penyakit infeksi pada kelompok kasus dengan kategori tidak berisiko berjumlah 14 (23,3%) Balita. Riwayat penyakit infeksi pada kelompok kontrol dengan kategori berisiko berjumlah 8 (13,3%) Balita dan riwayat penyakit infeksi pada kelompok kontrol dengan kategori tidak berisiko berjumlah 22 (36,7%) Balita.

Tabel 2 Sanitasi Dasar

Sanitasi Dasar	Kelompok				Total ( <i>n</i> )	
	Kasus		Kontrol		<i>n</i>	%
	<i>fn</i>	%	<i>fn</i>	%		
Terpenuhi Jika $\geq 62,5\%$	15	25.0%	21	35.0%	36	60.0%
Tidak Terpenuhi Jika $< 62,5\%$	15	25.0%	9	15.0%	24	40.0%
Total ( <i>n</i> )	30	50.0%	30	50.0%	60	100.0%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sanitasi dasar pada kelompok kasus dengan kategori terpenuhi  $\geq 62,5\%$  berjumlah 15 (25,0%) dan sanitasi dasar pada kelompok kasus dengan kategori tidak terpenuhi jika  $< 62,5\%$  berjumlah 15 (25,0%). Sanitasi dasar pada kelompok kontrol dengan kategori terpenuhi jika  $\geq 62,5\%$  berjumlah 15 (25,0%) dan sanitasi dasar pada kelompok kontrol dengan kategori tidak terpenuhi jika  $< 62,5\%$  berjumlah 9 (15,0%).

Tabel 3 Karakteristik Pola Asuh Pemberian Makan

Praktik Pemberian Makan	Kelompok		Total ( <i>n</i> )
	Kasus	Kontrol	

	<i>fn</i>	%	<i>fn</i>	%	<i>n</i>	%
Berisiko Jika <62,5%	25	41.7%	10	16.7%	35	58.3%
Tidak Berisiko Jika $\geq 62,5\%$	5	8.3%	20	33.3%	25	41.7%
Total ( <i>n</i> )	30	50.0%	30	50.0%	60	100.0%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa praktik pemberian makan pada kelompok kasus dengan kategori berisiko jika <62,5% berjumlah 25 (41,7%) dan praktik pemberian makan pada kelompok kasus dengan kategori tidak berisiko jika  $\geq 62,5\%$  berjumlah 5 (8,3%). Praktik pemberian makan pada kelompok kontrol dengan kategori berisiko jika <62,5% berjumlah 10 (16,7%) dan praktik pemberian makan pada kelompok kontrol dengan kategori tidak berisiko jika  $\geq 62,5\%$  berjumlah 20 (33,3%).

Tabel 4 Faktor Risiko Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru Tahun 2024

	Riwayat Penyakit Infeksi	Kelompok Kontrol		Total ( <i>n</i> )	Asymp. Sig. (2-sided)	OR	C
		Berisiko	Tidak Berisiko				
Kelompok Kasus	Berisiko	7	9	16	0,024	10,111	0,512
	Tidak	1	13	14			
Total ( <i>n</i> )		8	22	30			

Hasil uji statistika menunjukkan bahwa Balita dengan riwayat penyakit infeksi memiliki risiko 10,111 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan Balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Nilai Asymp. Sig. (2 sisi) adalah 0,024, nilai T hitung adalah 5,117, dan nilai Koefisien Kontingensi adalah 0,512.

Sebagian besar balita stunting mengalami diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Diare dapat mempengaruhi riwayat penyakit infeksi dalam berbagai cara. Diare pada balita menyebabkan masalah pada saluran pencernaan, yang memudahkan mikroorganisme, seperti bakteri atau virus, untuk masuk ke dalam tubuh. Bisa menyebabkan stunting dan malnutrisi jika ini berlanjut. ISPA dapat menurunkan daya tahan tubuh anak dan stres sistem antibodi dan kekebalan, mengakibatkan penurunan nafsu makan. Balita dengan riwayat asma juga dapat dengan mudah terkena penyakit infeksi. Ini dapat menyebabkan stunting pada bayi yang belum dilahirkan.

Tabel 5 Faktor Risiko Sanitasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru Tahun 2024

	Sanitasi Dasar	Kelompok Kontrol		Total (n)	Asymp. Sig. (2-sided)	OR	C
		Terpenuhi jika $\geq 62,5\%$	Tidak terpenuhi jika $< 62,5\%$				
Kelompok Kasus	Terpenuhi jika $\geq 62,5\%$	12	3	15	0,232	2,667	0,216
	Tidak terpenuhi jika $< 62,5\%$	9	6	15			
Total (n)		21	9	30			

Hasil uji statistika menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* sebesar 0,232 dan nilai T hitung adalah 1,429 dengan nilai *Koefisien Kontingensi* yaitu 0,216 yang berarti bahwa terdapat kekuatan hubungan yang sangat lemah antara sanitasi dasar terhadap kejadian *Stunting* pada Balita dengan nilai OR 2,667 (95%CI 0,521-13,655) yang menunjukkan bahwa sanitasi dasar yang tidak terpenuhi berisiko 2,667 kali terhadap kejadian *Stunting* pada Balita dibandingkan dengan yang memiliki sanitasi dasar baik, maka OR > 1 yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Sanitasi yang kurang layak di lokasi penelitian ini dikarenakan kurangnya masyarakat dalam memahami sanitasi yang memenuhi syarat kesehatan. Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang terdapat di lokasi penelitian masih belum sesuai standar karena masih banyak yang membuang limbah rumah tangganya di sekitar halaman rumah atau di selokan terbuka yang menimbulkan bau yang kurang sedap serta Sarana pembuangan sampah di lokasi penelitian masih kurang.

Tabel 6 Faktor Risiko Praktik Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru Tahun 2024

	Praktik Pemberian Makan	Kelompok Kontrol		Total (n)	Asymp. Sig. (2-sided)	OR	C
		Berisiko jika $< 62,5\%$	Tidak Berisiko jika				

Kelompok Kasus	Berisiko jika <62,5%	9	16	25	0,488	2,250	0,126
	Tidak Berisiko jika $\geq 62,5\%$	1	4	5			
Total (n)		10	20	30			

Hasil uji statistika menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2- sided)* sebesar 0,488 dan nilai T hitung adalah 0,480 dengan nilai *Koefisien Kontingensi* yaitu 0,126 yang berarti bahwa terdapat kekuatan hubungan yang sangat lemah antara praktik pemberian makan terhadap kejadian *Stunting* pada Balita dengan nilai OR 2,250 (95% CI 0,217 - 23,324) yang berarti bahwa praktik pemberian makan tidak teratur memiliki risiko 2,250 kali mengalami *Stunting* dibandingkan dengan yang memiliki praktik pemberian makan yang baik, maka OR > 1 yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Pada Balita *Stunting* maupun tidak *Stunting* terdapat pola asuh ibu dalam pemberian makan pada anak yang tidak memenuhi gizi anak tersebut. Hal ini terlihat ketika ibu Balita tersebut lebih mengiyakan anaknya untuk membeli jajanan warung yang seharusnya tidak perlu dengan alasan agar anaknya tidak menangis. Kebiasaan inilah yang menjadikan anak terbiasa terhadap perasa jajanan, sehingga anak akan ketagihan ingin mencobanya lagi. Oleh sebab itu, pengetahuan ibu menjadi sangat penting terhadap pola asuh dalam pemberian makan pada anak.

#### SIMPULAN

Hasilnya menunjukkan bahwa variabel riwayat penyakit infeksi merupakan faktor berisiko terhadap kejadian *stunting* pada balita, dengan nilai OR 10,111 (95% CI 1,054 - 97,002) dan nilai koefisien kontingensi (C 0,512) yang memiliki kekuatan hubungan yang signifikan. Variabel sanitasi dasar memiliki nilai OR 2,667 (95% CI 0,521 - 13,655) dan nilai koefisien kontingensi (0,216). Selain itu, variabel pola asuh praktik pemberian makan memiliki nilai OR 2,667 (Diharapkan peneliti selanjutnya akan meningkatkan variabel yang akan diteliti

## DAFTAR PUSTAKA

- Eka Mayasari, Fitri Eka Sari and Vera Yulyani. (2022), "Hubungan Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021", Jurnal Kesehatan.
- Fadillah Nurul, N.S. (2019), "Faktor Genetik, Pola Asuh dan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Faktor Risiko Stunting (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Ijen Kabupaten Bondowoso)", SKRIPSI.
- Gusman, M. (2018), "Faktor Risiko Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Parit Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2018".
- Hasan, A., Kadarusman, H. and Sutopo, A. (2022), "Air Minum, Sanitasi, Dan Hygiene Sebagai Faktor Risiko Stunting Di Wilayah Pedesaan, Jurnal Kesehatan", Vol. 13, Online.
- Kemenkes. (2018), "Wujud Nyata Gerakan Kesehatan Masyarakat", WARTA EDISI 02.
- Kementrian Kesehatan. (2020), Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Purnamasari, I., Widiyati, F., Sahli, M., Studi Keperawatan, P., Ilmu Kesehatan UNSIQ Wonosobo, F., Kalikajar, P. and Artikel, R. (2022), "Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Info Artikel Abstrak", Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, Vol. 9 No. 1, pp. 48–56.
- Profil Dinkes Kota Baubau. (2023). Data Sekunder Stunting Tahun 2022 dan Tahun 2023 Periode Januari-Oktober. Dinas Kesehatan. Baubau
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N. and Soliman, N. (2021), "Early and long-term consequences of nutritional Stunting: From childhood to adulthood", Acta Biomedica, Mattioli 1885, Vol. 92 No. 1, [doi: 10.23750/abm.v92i1.11346](https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346).
- SSGI. (2022), BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022.
- Sulisnawati. (2021). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siompu Kabupaten Buton Selatan Tahun 2021". Skripsi Sarjana. Program Studi Keperawatan. STIKES IST Buton, Baubau.